

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih memberikan pengaruh besar terhadap dunia di masa sekarang. Seluruh negara mengalami perubahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosial, budaya, politik, terutama ekonomi masyarakat. Bahkan gaya hidup dan pola pikir manusia juga ikut dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Kecanggihan teknologi membuat aktivitas manusia menjadi semakin mudah dan cepat. Media massa memberikan kontribusi besar terhadap kehidupan manusia, perubahan yang terjadi sangatlah cepat dan mudah diterima dalam kehidupan manusia.

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki kekayaan yang sangat melimpah Sumber Daya Alam (SDA)-nya. Dari 13.667 pulau yang dimiliki negara Indonesia, membuktikan bahwa negara Indonesia sangat kaya akan sumber daya alamnya. Hal tersebut memberikan kenyamanan tersendiri bagi rakyat Indonesia baik dalam aspek industri, pariwisata, dan lain sebagainya.¹ Posisi negara Indonesia yang sangat strategis sebagai negara kepulauan yang luas. Rakyat Indonesia tidak mampu memberikan pengaruh timbal balik terhadap kekayaan sumber daya alam yang dimiliki negara Indonesia.²

Sumber daya Manusia menjadi salah satu kunci dalam peningkatan perekonomian bangsa. Rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia,

¹ Jimmy Oentoro, *Indonesia Satu Indonesia Beda Indonesia Bisa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 174.

² Mamik, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2016), 141.

menjadi tugas besar terhadap negara Indonesia untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan terhadap rakyat Indonesia. Serta bagaimana rakyat Indonesia dapat memiliki daya saing yang tinggi terhadap persaingan globalisasi. Adanya tuntutan globalisasi mengenai daya saing ekonomi, seharusnya Indonesia memiliki kesadaran dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara untuk menciptakan kualitas SDM yang handal yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu proses atau langkah dalam membina kepribadian manusia baik dari segi jasmani maupun rohani di suatu lembaga. Melalui proses pendidikan, manusia dapat mengangkat harkat dan martabatnya menjadi lebih baik di mata masyarakat. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh semakin tinggi pula kemampuan intelektual dan kualitas seseorang. Hal tersebut sejalan dengan visi pengembangan pendidikan Islam Indonesia yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 serta merupakan hasil reformasi pendidikan di Indonesia, dikemukakan sebagai berikut:

Pendidikan dalam ranah nasional berfungsi untuk mengembangkan suatu kemampuan intelektual, membentuk watak, dan peradaban generasi bangsa dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga memiliki tujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak al-karimah, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang memiliki jiwa demokratis serta memiliki tanggung jawab.³ Dengan demikian, pendidikan di Indonesia memiliki visi yang sangat baik dalam mengembangkan pola pikir generasi penerus bangsa Indonesia untuk menjadi manusia yang lebih mandiri.

³ Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 408.

Tujuan pendidikan nasional sangatlah ideal. Apabila dapat diwujudkan, maka akan menghasilkan manusia yang sempurna serta memiliki kemampuan intelektual, sosial, mandiri dan tanggung jawab yang tinggi. Sehingga manusia yang berpendidikan dapat diandalkan tanggung jawab, baik yang berkenaan dengan masyarakat maupun kepentingan bangsa. Pendidikan berfungsi sebagai salah satu alat untuk dapat memilah dan memilih mana yang baik dan buruk dalam kehidupan. Terutama bagi generasi penerus bangsa yang akan membawa perubahan terhadap bangsa kedepannya.

Namun kenyataannya banyak lulusan sekolah menjadi pengangguran dan bahkan angka pengangguran terus meningkat di negara Indonesia. Serta masalah yang terjadi menunjukkan bahwa ada suatu kelangkaan terhadap kesempatan kerja dan rendahnya kualitas angkatan kerja secara nasional di berbagai sektor ekonomi serta utang terhadap luar negeri yang semakin banyak.⁴ Dunia pendidikan hanya sekedar proses menempuh pendidikan semata. Pendidikan formal hanya sebatas ingin mendapatkan gelar agar dipandang sebagai manusia yang berpendidikan di mata masyarakat. Kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan mengakibatkan banyaknya pengangguran yang terjadi.

Selain permasalahan angka pengangguran yang terus meningkat, sering kita jumpai siswa/i putus sekolah. Karena masalah sosial, budaya, terutama ekonomi. Siswa/i yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa yang seharusnya memiliki kualitas dan kemandirian yang baik, tapi justru sebaliknya. Banyak generasi penerus bangsa yang putus sekolah dan menjadi pengangguran. Dalam hal ini, tugas seorang pendidik harus memberikan pemahaman yang

⁴ Mamik, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 134-135.

mendalam serta dapat mengayomi anak didiknya supaya kualitas sumber daya manusia lebih meningkat dan berkualitas.

Berbicara tentang usaha dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut juga menjadi suatu usaha dalam mengukuhkan jati diri bangsa Indonesia agar lebih dikenal oleh negara-negara lain. Dalam hal ini, kemandirian ekonomi menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan. Karena pada dasarnya salah satu faktor yang menjadikan suatu bangsa dikatakan memiliki jati diri, apabila negara tersebut memiliki kemandirian ekonomi.⁵ Penting kiranya memberikan pemahaman tentang kemandirian ekonomi terhadap generasi penerus agar bangsa Indonesia menjadi lebih baik kedepannya.

Kemandirian ekonomi merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh anak bangsa untuk menghasilkan karya dari kemampuan dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa secara mandiri. Adanya kemandirian ekonomi mampu menunjang pembangunan ekonomi bangsa ke depannya. Serta dapat mengurangi ketergantungan terhadap luar negeri. Sangat perlu bagi anak bangsa agar menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi serta perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, anak bangsa harus diberi pemahaman yang mendalam mengenai hal tersebut.

Pemberian pemahaman diperlukan untuk menumbuhkan kemandirian generasi penerus bangsa secara lebih jelas dan mendalam. Hal ini juga diperlukan untuk menghadapi perkembangan zaman dan tantangan globalisasi serta perubahan teknologi yang sangat cepat. Pemberian pemahaman disesuaikan dengan perilaku dan kemampuan anak didik serta kebutuhan-kebutuhan menyesuaikan

⁵ Imam Musbikin, *Peran Serta Ayah dalam Kemandirian Ekonomi Keluarga* (Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 24.

perkembangan zaman. Proses pemberian pemahaman ini akan membentuk generasi penerus agar menjadi pribadi yang berkualitas dan lebih mandiri. Pemberian pemahaman ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan.

Pendidikan tidak hanya sekedar suatu proses pengajaran dari seorang pendidik kepada peserta didik. Pengajaran memiliki arti suatu cara untuk mentransfer ilmu saja. Suatu pendidikan di sini lebih ditekankan kepada transformasi nilai-nilai dan pembentukan kepribadian dalam diri peserta didik dengan segala aspek yang melingkupinya.⁶ Dengan kata lain, untuk memberikan pemahaman terhadap anak didik tentang kemandirian ekonomi perlu suatu materi yang komprehensif serta pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini, tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan IPS adalah untuk menghasilkan suatu warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya. Serta memiliki sikap religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, analitis, rasa ingin tahu yang tinggi, peduli terhadap lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi dalam mengembangkan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi dan produktif. Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran IPS berada pada struktur kurikulum 2013 untuk tingkat SD/MI, dan SMP/MTs. Sedangkan di SMA/MA dan SMK tidak ada mata pelajaran IPS tetapi mata pelajaran yang berhubungan dengan ilmu sosial.⁷

Ilmu Pengetahuan Sosial berbeda dengan disiplin ilmu lainnya, karena sesungguhnya IPS merupakan integrasi dari semua ilmu-ilmu sosial yang ada.

⁶ Mohammad Muchlis Solichin, *Pendidikan Islam (Kerangka Konseptual dan Operasional)* (Surabaya: Pustaka Radja: 2015), 1.

⁷ Asori Ibrohim, *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS Mengembangkan Profesi Guru Pembelajar* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2018), 123.

Misalnya mata pelajaran ekonomi, sejarah, sosiologi, geografi, antropologi, bahkan hukum dan politik. Pembelajaran IPS di MA memiliki tujuan utama yaitu untuk mengembangkan potensi dan kepekaan dalam diri peserta didik terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Serta siap mental terhadap berbagai ketimpangan yang terjadi dan terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.⁸

Melihat fenomena tersebut, sejumlah lembaga pendidikan berupaya dalam mengembangkan pendidikan IPS sebagai langkah pembentukan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial yang mengikuti perkembangan zaman. Kehidupan sosial yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu tentunya menjadi sesuatu yang penting untuk dapat diperhatikan oleh lembaga pendidikan sebagai suatu bahan dalam proses pembelajaran.⁹ Di antaranya adalah Madrasah Aliyah (MA) An-Nawari Seratengah Bluto Sumenep yang mengedepankan masalah-masalah sosial sebagai bahan pembelajaran.

Madrasah Aliyah (MA) An-Nawari Seratengah Bluto Sumenep adalah suatu jenjang pendidikan menengah atas swasta dengan visi terciptanya generasi yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh serta ber-*akhlak al karimah*. Sehingga sudah sangat jelas bahwa lembaga tersebut memiliki tujuan membekali para siswa dan siswinya untuk menjadi masyarakat yang berguna. Tidak hanya dari kualitas sumber daya manusianya tetapi juga dari kemampuan intelektualnya. Hal tersebut sudah membuktikan bahwa para guru-guru akan memberikan pengetahuan yang

⁸ Widjajanti Mulyono, *Ilmu Sosial: Perkembangan dan Tantangan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 186.

⁹ Komang Surya Adnyana, "Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal pendidikan Dasar* 1, no.1 (Maret 2020): 18-19, <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>.

mendalam terhadap siswa dan siswinya agar menjadikannya manusia yang berpendidikan dan berkualitas.

Berdasarkan hal di atas, peneliti ingin menelusuri bagaimana upaya guru MA An-Nawari dalam memberikan pemahaman terhadap anak didiknya tentang kemandirian ekonomi, dengan judul **“UPAYA GURU EKONOMI DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN TENTANG KEMANDIRIAN EKONOMI TERHADAP SISWA KELAS XI DI MA AN-NAWARI SERATENGAH BLUTO SUMENEP”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti dapat mengarahkan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru ekonomi dalam memberikan pemahaman tentang kemandirian ekonomi terhadap siswa kelas XI di MA An-Nawari Seratengah Bluto Sumenep?
2. Apa saja faktor pendukung upaya guru ekonomi dalam memberikan pemahaman tentang kemandirian ekonomi terhadap siswa kelas XI di MA An-Nawari Seratengah Bluto Sumenep?
3. Apa saja faktor penghambat upaya guru ekonomi dalam memberikan pemahaman tentang kemandirian ekonomi terhadap siswa kelas XI di MA An-Nawari Seratengah Bluto Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki tujuan yang diselaraskan dengan fokus penelitian di atas, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru ekonomi dalam memberikan pemahaman tentang kemandirian ekonomi terhadap siswa kelas XI di MA An-Nawari Seratengah Bluto Sumenep
2. Untuk mengetahui faktor pendukung upaya guru ekonomi dalam memberikan pemahaman tentang kemandirian ekonomi terhadap siswa kelas XI di MA An-Nawari Seratengah Bluto Sumenep
3. Untuk mengetahui faktor penghambat upaya guru ekonomi dalam memberikan pemahaman tentang kemandirian ekonomi terhadap siswa kelas XI di MA An-Nawari Seratengah Bluto Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi peneliti, diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan terutama mengenai upaya guru ekonomi dalam memberikan pemahaman tentang kemandirian ekonomi di sekolah.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi IAIN Madura, sebagai kontribusi terhadap bahan literatur kepustakaan terutama dalam bidang ekonomi.

- b. Bagi MA An-Nawari, sebagai bahan masukan dalam upaya guru ekonomi dalam memberikan pemahaman tentang kemandirian ekonomi terhadap siswa-siswanya.

E. Definisi Istilah

1. Upaya guru adalah suatu usaha yang dilakukan seorang guru sebagai pendidik profesional; sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, pengarah, pelatih, penilai, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari aspek kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
2. Guru ekonomi adalah seorang pendidik yang menguasai ilmu ekonomi sekaligus mampu mentransfer ilmu ekonomi.
3. Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam memahami atau mengerti terhadap sesuatu yang telah diketahui.
4. Kemandirian ekonomi adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengatur perekonomiannya secara mandiri dan tidak bergantung pada kebutuhan ekonomi orang lain.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian ini. Namun, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Zulhimma dalam jurnalnya yang berjudul “*Upaya Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lembaga Pendidikan Islam*”. Penelitian tersebut bertujuan pengelolaan lembaga pendidikan Islam mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di zaman sekarang. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kemandirian ekonomi dapat dikembangkan dalam kewirausahaan melalui pendidikan di sekolah, baik untuk lembaga maupun peserta didik. Adapun upaya yang harus dilakukan, dapat ditinjau dari sudut kelembagaan, kurikulum, pendidik (guru), dan peserta didik.¹⁰
2. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Chotimah dalam jurnalnya yang berjudul “*Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Umat Melalui NU-Preneur*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui upaya NU-preneur dalam meningkatkan ekonomi umat dan mengetahui hasil upaya yang telah dilakukan oleh NU-preneur dalam meningkatkan kemandirian ekonomi umat. Adapun hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh NU-preneur dalam meningkatkan kemandirian ekonomi umat ialah telah membantu ekonomi para dhuafa yang ingin mengubah ekonominya menjadi baik untuk menjadi ekonomi yang mandiri. Upaya yang telah dilakukan oleh NU-preneur yaitu dengan pemberian pinjaman modal dan bantuan barang yang dibutuhkan dalam membuka usaha kepada para mustahik atau dhuafa.¹¹

¹⁰ Zulhimma, “Upaya Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 04, No. 2 (Desember 2018): 326, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/indeks.php/TZ/>.

¹¹ Husnul Chotimah, “Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Umat Melalui NU-Preneur.” *Jurnal of Islamic Economics Studies* 1, No.2 (Juni 2020): 60, <https://ejournal.feunhasy.ac.id/jies>.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lina Krisnawati, Adi Susanto, dan Sutarmin dalam jurnalnya yang berjudul "*Membangun Kemandirian Ekonomi Desa melalui Peningkatan Daya Saing Potensi Kekayaan Alam Perdesaan*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi faktor sumber daya, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, menganalisis posisi daya saing, dan merumuskan strategi untuk mewujudkan desa Sunyalangu sebagai desa mandiri secara ekonomi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa sumber daya desa yang sangat membantu kemandirian ekonomi di desa Sunyalangu adalah tanaman padi dan kelapa serta tanaman pendukung seperti jagung dan kopi. Adapun kesempatan yang dapat dimanfaatkan desa Sunyalangu menjadi desa mandiri ekonomi yaitu diseminasi ilmu dan teknologi dari pihak luar, proses dilakukan sepanjang tahun, dan bantuan atau hibah pihak lain. Sedangkan ancaman yang dapat mengganggu yaitu harga tidak menentu, beredarnya racun pemalsu dan kotor, dan kapasitas produksi meningkat di tempat lain.¹²
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Muttaqin dalam jurnalnya yang berjudul "*Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkritisi model pembinaan dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren, hubungan antara motivasi spiritualitas dan kepemimpinan kyai dengan kemandirian ekonomi dan pembinaan yang dilakukan pesantren dengan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian tersebut pertama, model pembinaan kemandirian ekonomi santri di pondok pesantren Al-Ittifaq adalah dengan melibatkan santri dalam usaha ekonomi. Kedua,

¹² Lina Krisnawati dkk, "Membangun Kemandirian Ekonomi Desa melalui Peningkatan Daya Saing Potensi Kekayaan Alam Perdesaan." *Jurnal Maksipreneur* 8, No.2 (Juni 2019):114-129, <http://dx.doi.org/10.30588/jmp.v8i2.396>.

Berdasarkan analisis korelasi *Spearman Rank* dan *Kendall Tau* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel motivasi spiritual (motivasi akidah, motivasi ibadah dan motivasi muamalah) dengan variabel kemandirian ekonomi santri. Artinya, apabila motivasi spiritual santri tinggi, maka tingkat kemandirian ekonomi santri akan semakin tinggi pula. Ketiga, hasil analisis korelasi *Spearman Rank* dan *Kendall Tau* juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kepemimpinan kyai dengan variabel kemandirian ekonomi santri. Artinya, kepemimpinan kyai sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian ekonomi santri. Keempat, dengan menggunakan analisis *Spearman Rank* dan *Kendall Tau*, terdapat hubungan yang positif antara variabel pembinaan yang dilakukan pesantren dengan variabel pemberdayaan ekonomi masyarakat. Artinya, pembinaan yang dilakukan pesantren mempunyai hubungan dan berdampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pesantren.¹³

¹³ Rizal Muttaqin, "Kemandirian Ekonomi dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren." *Jurnal Ekonomi Syari'ah Indonesia* 1, No.2 (Desember 2011): 65.